

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kitab *Safinah Kallā Saya'lamūn* memiliki sejumlah rujukan dari berbagai karya lainnya. Kutipan diambil dari beberapa kitab tafsir, maulid *al-diba'i*, dan *risalah shaghirah* ditulis dengan menerapkan prinsip-prinsip intertekstualitas menurut perspektif Julia Kristeva. Peneliti menemukan ada tiga yang diterapkan dan sejalan dengan prinsip intertekstualitas milik Julia, yaitu prinsip haplologi, paralel, dan transformasi.

Gaya pengutipan Ismail berbeda-beda dan masing-masing tentu memiliki alasan tersendiri mengenai berbeda-bedanya bentuk hasil kutipan. Beberapa redaksi dari kitab-kitab asli terkadang ditulis secara lengkap tanpa penyederhanaan. Ismail juga memberikan kesimpulan dalam bentuk teks baru, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun tetap mempertahankan konteks pembahasan yang terkandung dalam kitab aslinya. Dalam beberapa kasus, Ismail melakukan pengurangan pada redaksi lafal dari teks asli. Semua bentuk penulisan yang dilakukan oleh Ismail tentu memiliki tujuan yang beragam dan sesuai aturan yang telah disepakati oleh para ulama.

Gaya penulisan judul dalam kitab *safīnah kalla saya'lamūn fī tafsīri syaikhīnā maimun* yang menarik dan berbeda dari tafsir pada umumnya.

Beberapa kode penulisan perlu dipahami oleh peneliti untuk membedakan hasil penafsiran Ismail dan keterangan dari K.H Maimoen Zubair. Lafal *qultu* untuk penafsiran tambahan Ismail pribadi, *qāla syaikhina* dari keterangan K.H Maimoen.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menemukan pengamatan penulis terhadap kitab *safīnah* memicu beberapa temuan, seperti :

1. Bentuk intertekstualitas dalam kitab *safīnah kalla saya'lamūn fī tafsīri syaikhīnā maimūn* berdasarkan rujukan *mafātiḥ al-Gayb, albidāyah wa al-nihāyah* dan *al-Qurṭūbi*.
2. Perlihatan bahasa dalam penafsiran *ngaji ahadan* K.H Maimoen Zubair menggunakan bahasa Jawa kemudian diubah oleh Ismail Al-Ascholy menjadi bahasa Arab.

Disisi lain asumsi peneliti, bahwa dalam kitab *safīnah kalla saya'lamūn fī tafsīri syaikhīnā maimūn* bukan lagi penafsiran K.H Maimoen Zubair melainkan penafsiran Ismail, dengan melihat penulisan Ismail dalam penjelasan K.H Maimoen dalam tenggang waktu yang cukup lama sehingga hal ini menjadi menarik untuk dikaji dan menjadi saran penelitian selanjutnya.